

**FILSAFAT IDEALISME
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
Oleh: Suropto⁵⁴**

Abstrak : *Idealisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat berasal dari Plato, memiliki pengaruh yang besar disegala bidang ilmu pengetahuan termasuk didalam kajian filsafat pendidikan. Filsafat idealisme pada prinsipnya menekankan pentingnya keunggulan pikiran (mind), roh (soul), jiwa (spirit) atau ide dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material dengan menggunakan sudut pandang metafisika, epistemologi dan aksiologi. Implementasinya praktek pendidikan menurut filsafat idealisme tercermin dalam formulasi konsep tentang tujuan, kurikulum, metode, peserta didik dan guru (pendidik).*

Kata Kunci: *Filsafat Idealisme - Pendidikan*

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui *human resource development* memerlukan wawasan yang luas, seluas aspek kehidupan manusia itu sendiri. Karenanya pembahasan masalah pendidikan tidak cukup hanya didasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran mendalam, pengkajian secara ilmiah, dan penelitian yang up to date. Bahkan yang tidak kalah pentingnya pendidikan juga harus dibangun diatas fondasi *discourse and philosophical analysis*.

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan pendekatan filsafat. Sehingga pengetahuan atau teori pendidikan hasil dari pendekatan filsafat tersebut disebut dengan filsafat pendidikan. Pendidikan membutuhkan filsafat, karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan pendidikan semata yang hanya terbatas pada pengalaman. Pendidikan akan menghadapi masalah yang sangat luas dan kompleks, tidak

⁵⁴. Suropto adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung, saat ini sedang menyelesaikan Studi pada Program Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta

terbatas pada fakta-fakta yang dapat dijangkau oleh pengalaman inderawai. Tetapi pendidikan juga akan berhadapan dengan fakta-fakta bersifat metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pendidikan. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup dan nilai-nilai dalam pandangan hidup manusia.

Filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*) pada dasarnya bermaksud untuk menjawab seluruh problematika yang ada maupun yang mungkin ada dalam kehidupan manusia. Masalah yang berkaitan dengan trilogi metafisika, yaitu manusia, Tuhan dan alam beserta problematikanya menjadi isu utama yang menjadi kajian filsafat (Kertanegara, 2005: 124). Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, ternyata ada banyak berbagai masalah kemanusiaan yang tidak mampu dijawab oleh filsafat. Maka lahirnya ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan jawaban atas kegagalan filsafat dalam menjawab problem kemanusiaan universal.

Dengan menggunakan cara kerjanya yang sistematis, universal, dan radikal yang mengupas, menganalisa sesuatu secara mendalam (Suriasumantri, 1982: 4), ternyata filsafat sangat relevan dengan segala problematika hidup dan kehidupan manusia serta mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu dengan yang lain. Dengan demikian filsafat nampaknya telah berkembang dan berubah dari *mother of sciences* menjadi *philosophical analysis* yakni, analisa filosofis dalam memecahkan permasalahan dari dunia ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia yang nyata. Pada gilirannya, filsafat memiliki implikasi pada operasionalisasi pendidikan. Berdasarkan aliran-aliran filsafat yang berkembang, implementasi pendidikan juga banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran filsafat pendidikan yang dikembangkan dengan perspektif filsafat. Maka sesuai dengan pokok bahasan pada makalah ini penulis akan memfokuskan kajiannya pada kajian filsafat idealisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan dewasa ini.

B. Pemikiran Filsafat Idealisme Dalam Lintasan Sejarah

Filsafat idealisme berasal dari Plato, yaitu filsuf Yunani yang hidup pada tahun 427-347 SM. Sebagaimana akar kata idealisme itu sendiri awal mulanya berasal dari bahasa Yunani *idea* yang berarti pandangan (*vision*) atau kontemplasi. Istilah ini pertama kali digunakan secara filosofis oleh filosof dan matematikawan Jerman G. W. Leibniz pada awal abad ke-18 yang merujuk pada pemikiran Plato dan memperlawankannya dengan empirisisme (Iannone, 2001: 251). Idealisme ini digunakan sebagai nama untuk teori tentang ide-ide arketip (*archetypal ideas*) dan untuk doktrin epistemologis Rene Descartes dan John Locke yang menyatakan bahwa ide—yang dalam doktrin ini berarti objek pemahaman manusia—bersifat subyektif dan dipunyai secara pribadi. Pengertian kedua dari idealisme diatas, yang meragukan eksistensi dunia materi, membuat istilah ini juga digunakan untuk akosmisme—yang menganggap alam materi hanya sekedar proyeksi dari pikiran manusia—dan immaterialisme—yang menyatakan bahwa dunia materi tidak ada. Kata idealisme semakin populer setelah digunakan oleh Immanuel Kant yang menyebut teori pengetahuannya sebagai idealisme kritis atau idealisme transendental (Long, tt: 136).

Dalam pengertian filsafati, idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*) atau jiwa (*spirit*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Pandangan-pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yaitu: Jiwa (*soul*) manusia adalah unsur yang paling penting dalam hidup dan hakikat akhir alam semesta pada dasarnya adalah nonmaterial.

Sebagai sebuah aliran dalam filsafat, idealisme berpendapat bahwa pengetahuan itu tidak lain daripada kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia itu terletak di luarnya. Pemikiran filsafat menurut aliran idealisme adalah sebagai berikut:

1. Metafisika Idealisme

Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas hakikat realitas (segala sesuatu yang ada) secara menyeluruh (komprehensif). Menurut Idealisme hanya realitas spiritual, mental atau rohani yang nyata dan tidak berubah. Karena dengan hakekat realitas yang bersifat rohani, jiwa, spiritual, individual dan ideal itulah yang kekal dan abadi. Alam semesta adalah ekspresi dari sebuah kecerdasan yang sangat umum dari pikiran universal (Ornstein, Allan C & Daniel U, 1985). Bagi penganut idealisme, realitas diturunkan dari suatu substansi fundamental, adapun substansi fundamental itu sifatnya nonmaterial, yaitu pikiran/spirit/roh. Benda-benda yang bersifat material yang tampak nyata, sesungguhnya diturunkan dari pikiran/jiwa/roh.

Menurut para filsuf idealisme bahwa manusia hakikatnya bersifat spiritual/kejiwaan. Menurut Plato, setiap manusia memiliki tiga bagian jiwa, yaitu *nous* (akal fikiran) yang merupakan bagian rasional, *thumos* (semangat atau keberanian), dan *epithumia* (keinginan, kebutuhan atau nafsu). Dari ketiga bagian jiwa tersebut akan muncul salah satunya yang dominan. Jadi, hakikat manusia bukanlah badannya, melainkan jiwa/spiritnya, manusia adalah makhluk berfikir, mampu memilih atau makhluk yang memiliki kebebasan, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan

Idealisme berpendapat bahwa hakikat kenyataan dunia adalah ide yang sifatnya rohani atau intelegensi. Termasuk dalam paham idealisme adalah spiritualisme, rasionalisme, dan supernaturalisme.

Secara absolut kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual dan rohaniah, meskipun pada kenyataannya ada realita yang bersifat fisik tetapi sesungguhnya kenyataan rohaniahlah yang lebih dapat berperan.

2. Epistemologi Idealisme

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat pengetahuan. Menurut filsuf idealisme, proses mengetahui

terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berfikir dan intuisi (gerak hati). Beberapa filsuf percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali (semua pengetahuan adalah sesuatu yang diingat kembali). Sehingga mengetahui adalah memikirkan kembali gagasan laten (Ornstein, Allan C & Daniel U, 1985).

Tentang teori pengetahuan, idealisme mengemukakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indera tidak pasti dan tidak lengkap karena dunia hanyalah merupakan tiruan belaka, sifatnya maya yang menyimpang dari kenyataan sebenarnya.

Pengetahuan yang benar diperoleh melalui intuisi dan pengingatan kembali melalui berpikir. Kebenaran hanya mungkin dapat dicapai oleh beberapa orang yang mempunyai akal pikiran yang cemerlang; sebagian besar manusia hanya sampai pada tingkat berpendapat.

3. Aksiologi Idealisme

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat nilai. Para filsuf idealisme sepakat bahwa nilai bersifat mutlak dan abadi (Ornstein, Allan c & Daniel U, 1985). Nilai-nilai yang abadi tersebut menurut *Idealisme Theistik* berada pada Tuhan. Sedangkan *Idealisme Pantheistik* mengidentikan Tuhan dengan alam

Untuk mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan manusia, maka diatur dengan adanya kewajiban-kewajiban moral yang diturunkan dari pendapat tentang kenyataan atau metafisika. Sehingga, menurut pandangan idealisme, nilai adalah absolut. Apa yang dikatakan baik, benar, salah, cantik atau jelek secara fundamental bersifat tetap, tidak berubah dari generasi ke generasi, tidak diciptakan manusia dan nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari alam semesta.

Plato mengemukakan bahwa kehidupan yang baik hanya mungkin terjadi dalam masyarakat yang baik dan ideal yang diperintah oleh “the Philosopher Kings”, yaitu kaum intelektual, para ilmuwan atau cendekiawan

(Kneller, 1971:33). Dia juga mengemukakan bahwa jika manusia tahu apa yang dikatakannya sebagai hidup baik, mereka tidak akan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan moral. Kejahatan terjadi karena orang tidak tahu bahwa perbuatan tersebut jahat. Jika seseorang menemukan sesuatu yang benar, maka orang tersebut akan berbuat salah. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana hal itu dapat dilakukan jika manusia memiliki pandangan yang sangat berbeda dalam pikirannya tentang hidup yang baik (Sadulloh, 2007:99).

C. Aliran-Aliran Filsafat Idealisme dan Tokohnya

Secara historis Plato merupakan salah seorang tokoh filsafat Yunani Kuno yang mempunyai pengaruh kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai pelopor filsafat *idealisme* yang mengagungkan nilai pengetahuan dan keadilan (Rasyidin, 2007: 10). Begitu kuatnya pengaruh Plato terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga aliran teologi dan filsafat Kristen pada umumnya sampai abad 13 bercorak Platonis (Russel, 2007: 141). Selain menciptakan dominasi yang kuat pada aliran teologi, Plato juga terkenal menjadi gurunya Aristoteles yang dianggap sebagai “Bapak Penalaran Deduktif” (Mantra, 2004: 17).

Konsep pengembangan ilmu pengetahuan yang digagas Plato dapat dibedakan menjadi 2 macam; pengetahuan inderawi (sensual) dan pengetahuan yang bersifat kejiwaan. Menurut Plato, pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan sarana inderawi hanya merupakan kesan-kesan yang bersifat sementara dan senantiasa berubah. Sementara pengetahuan yang diperoleh melalui proses perenungan kejiwaan dapat melahirkan kebijaksanaan (Betrand Russel, 2007: 114).

Selain konsep pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan di atas, Plato memiliki sejumlah gagasan penting dalam filsafatnya, antara lain; gagasannya tentang Utopia, teori-teorinya tentang ide, pendapatnya yang mendukung imortalitas, pandangan kosmogoninya dan konsepnya tentang

pengetahuan yang lebih bersumber dari ingatan dibanding daripada persepsi. Berbagai gagasan penting Plato tersebut turut mempengaruhi pandangannya terhadap pentingnya pendidikan bagi individu dan bagi bangsa.

Ada beberapa aliran idealisme filosofis. Yang paling terkenal adalah idealisme Jerman yang ditandai oleh tiga tahap perkembangan dalam sosok tiga filosof. Tahapan pertama adalah J. G. Fichte yang berpandangan idealisme subjektif. Tahap selanjutnya adalah F. W. J. Schelling pada tahap menengah perkembangan filosofisnya yang berpendirian idealisme objektif. Puncak idealisme Jerman tercapai di tangan G. W. F. Hegel yang pemikirannya disebut idealisme absolut sebagai hasil sintesis dari idealisme subjektif dan objektif (Iannone, 2001: 251-252).

1. Idealisme Subyektif

Idealisme subyektif adalah aliran filsafat idealisme yang dipelopori oleh Fichte. Filsafat ini bertitik tolak pada ide manusia atau ide sendiri. Menurutnya dunia merupakan postulat subyek yang memutuskan. Alam dan masyarakat ini tercipta dari ide manusia. Segala sesuatu yang timbul dan terjadi di alam atau di masyarakat adalah hasil atau karena ciptaan ide manusia atau idenya sendiri, atau dengan kata lain alam dan masyarakat hanyalah sebuah ide/fikiran dari dirinya sendiri atau ide manusia.

Salah satu tokoh terkenal yang juga berperan dari aliran ini adalah seorang uskup inggris yang bernama *George Berkeley (1684-1753 M)*, menurut Berkeley segala, sesuatu yang tertangkap oleh sensasi/perasaan kita itu bukanlah materiil yang riil dan ada secara obyektif. Sesuatu yang materiil misalkan jeruk, dianggapnya hanya sebagai sensasi-sensasi atau kumpulan perasaan/konsepsi tertentu (“bundles of conception” *David Hume (1711-1776 M)*, -ed), yaitu perasaan / konsepsi dari rasa jeruk, berat, bau, bentuk dsb. Dengan demikian Berkeley dan Hume menyangkal adanya materi yang ada secara obyektif, dan hanya mengakui adanya materi atau dunia yang riil didalam fikirannya atau idenya sendiri saja.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari filsafat ini adalah, kecenderungan untuk bersifat egoistis “Aku-isme” yang hanya mengakui yang riil adalah dirinya sendiri yang ada hanya “Aku”, segala sesuatu yang ada diluar selain “Aku” itu hanya sensasi atau konsepsi-konsepsi dari “Aku”. Untuk berkelit dari tuduhan egoistis dan mengedepankan “Aku-isme/solipisme” Berkeley menyatakan hanya Tuhan yang berada tanpa tergantung pada sensasi.

Pada abad ke-19, Idealisme subyektif mengambil bentuknya yang baru yang terkenal dengan nama “Positivisme”, yang di kemukakan pertama kali oleh *Aguste Comte (1798-1857 M)*, menurutnya hanya “pengalaman”-lah yang merupakan kenyataan yang sesungguhnya, selain dari pada itu tidak ada lagi kenyataan, dunia adalah hasil ciptaan dari pengalaman, dan ilmu hanya bertugas untuk menguraikan pengalaman itu. Dan masih banyak lagi pemikir-pemikir yang lainnya dalam filsafat ini, misalnya saja *William Jones (1842-1910 M)* dan *John Dewey (1859-1952)*, keduanya berasal dari Amerika Serikat dan pencetus ide “pragmatisme”, menurut mereka Pragmatisme adalah suatu filsafat yang menggunakan akibat-akibat praktis dari ide-ide atau keyakinan-keyakinan sebagai suatu ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenarannya.

2. Idealisme Obyektif

Idealisme obyektif adalah suatu aliran filsafat yang dimotori oleh Schelling. Pandangan idealismenya bertitik tolak dari ide universal, yaitu ide diluar ide manusia. Menurut idealisme obyektif segala sesuatu baik dalam alam atau masyarakat adalah hasil dari ciptaan ide universal. Alam semesta yang kelihatan ini pada hakekatnya hanyalah intelegensi yang kelihatan.

Pandangan filsafat seperti ini pada dasarnya mengakui sesuatu yang bukan materiil, yang ada secara abadi diluar manusia, sesuatu yang bukan materiil itu ada sebelum dunia alam semesta ini ada, termasuk manusia dan segala pikiran dan perasaannya. Dalam bentuknya yang amat primitif pandangan

ini menyatakan bentuknya dalam penyembahan terhadap pohon, batu dsb-nya.

Akan tetapi sebagai suatu sistem filsafat, pandangan dunia ini pertama-tama kali disistematiskan oleh *Plato (427-347 S.M)*. Menurut Plato dunia luar yang dapat di tangkap oleh panca indera kita bukanlah dunia yang riil, melainkan bayangan dari dunia “idea” yang abadi dan riil. Pandangan dunia Plato ini mewakili kepentingan kelas yang berkuasa pada waktu itu di Eropa yaitu kelas pemilik budak. Dan ini jelas nampak dalam ajarannya tentang masyarakat “ideal”.

Pada jaman feodal, filsafat idealisme obyektif ini mengambil bentuk yang dikenal dengan nama Skolastisisme, sistem filsafat ini memadukan unsur idealisme *Aristoteles (384-322 S.M)*, yaitu bahwa dunia kita merupakan suatu tingkatan hirarki dari seluruh sistem hirarki dunia semesta, begitupun yang hirarki yang berada dalam masyarakat feodal merupakan kelanjutan dari dunia ke-Tuhanan. Segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini maupun dalam alam semesta merupakan “penjelmaan” dari titah Tuhan atau perwujudan dari ide Tuhan. Filsafat ini membela para bangsawan atau kaum feodal yang pada waktu itu merupakan tuan tanah besar di Eropa dan kekuasaan gereja sebagai “wakil” Tuhan didunia ini. Tokoh-tokoh yang terkenal dari aliran filsafat ini adalah: *Johannes Eriugena (833 M)*, *Thomas Aquinas (1225-1274 M)*, *Duns Scotus (1270-1308 M)*, dsb.

3. Idealisme Absolut

Diera modern sekitar abad ke-18 muncullah sebuah sistem filsafat idealisme obyektif baru yang disebutnya dengan idealism absolut, yaitu sistem yang dikemukakan oleh *George.W.F Hegel (1770-1831 M)*. Filsafat ini pada dasarnya merupakan bentuk sintesis atas filsafat idealism subyektif sebagai tesis dan filsafat idealism obyektif sebagai antithesis, kemudian disintesis dan diubah diberi nama menjadi idealism absolute. Menurut Hegel hakekat dunia ini adalah “ide absolut”, yang berada secara absolut dan “obyektif”

didalam segala sesuatu, dan tak terbatas pada ruang dan waktu. “Ide absolut” ini, dalam prosesnya menampakkan dirinya dalam wujud gejala alam, gejala masyarakat, dan gejala pikiran. Filsafat Hegel ini mewakili kelas borjuis Jerman yang pada waktu itu baru tumbuh dan masih lemah, kepentingan kelasnya menghendaki suatu perubahan sosial, menghendaki dihapusnya hak-hak istimewa kaum bangsawan Junker. Hal ini tercermin dalam pandangan dialektisnya yang beranggapan bahwa sesuatu itu senantiasa berkembang dan berubah tidak ada yang abadi atau mutlak, termasuk juga kekuasaan kaum feodal. Akan tetapi karena kedudukan dan kekuatannya masih lemah itu membuat mereka tidak berani terang-terangan melawan filsafat Skolatisisme dan ajaran agama yang berkuasa ketika itu.

Pikiran filsafat idealisme obyektif ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam bentuk. Perwujudan paling umum antara lain adalah formalisme dan doktriner-isme. Kaum doktriner dan formalis secara membuta mempercayai dalil-dalil atau teori sebagai kekuatan yang maha kuasa, sebagai obat manjur buat segala macam penyakit, sehingga dalam melakukan tugas-tugas atau menyelesaikan persoalan-persoalan praktis mereka tidak bisa berfikir atau bertindak secara hidup berdasarkan situasi dan syarat yang kongkrit, mereka adalah kaum “*textbook-thinking*”.

4. Idealisme Transendental (Idealisme Kritis)

Aliran filsafat ini berpandangan bahwa pengalaman langsung tidak dianggap sebagai benda didalam dirinya sendiri. Sedangkan ruang dan waktu merupakan bentuk intuisi kita sendiri. Aliran filsafat yang dipelopori oleh Immanuel Kant tersebut menurut Schelling sama dengan filsafat idealism obyektif.

5. Idealisme Personal

Idealisme personal muncul sebagai protes terhadap materialism mekanik dan idealism monistik. Menurut idealism personal, realitas dasar itu

bukanlah pemikiran yang abstrak atau proses pemikiran yang khusus, akan tetapi seseorang, suatu jiwa atau seorang pemikir. Aliran filsafat ini dipelopori oleh Howison dan Bowne.

D. Implementasi Filsafat Idealisme Dalam Pendidikan

Filsafat Idealisme merupakan salah satu filsafat yang dikembangkan dalam pendidikan. Dalam bidang pendidikan, manusia khususnya peserta didik adalah subyek pendidikan. Pendidikan perlu mengetahui secara jelas tentang manusia atau peserta didik tersebut. Dengan sendirinya muncullah pertanyaan-pertanyaan mengenai apa manusia dan apa peserta didik. Karena jawaban-jawaban pertanyaan tersebut bersifat abstrak maka di sinilah diperlukan adanya filsafat dalam pendidikan (Imam Barnadib, 2002; 5-6).

Filsafat Idealisme sebagai salah satu aliran filsafat memiliki pengaruh yang besar dalam implementasi pendidikan. Kenyataan dan kebenaran sesuatu bagi idealisme pada hakekatnya sama kualitasnya dengan hal-hal yang spiritual atau ide-ide (gagasan-gagasan). Idealisme memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep abadi (ideas), seperti kebenaran, keindahan dan kemuliaan. Idealisme pada intinya adalah suatu penekanan pada realitas ide atau gagasan, pemikiran atau akal-pikir yang dijadikan sebagai dasar atau pijakan hal-hal yang bersifat materi atau material (George R. Knight, 2007: 67).

Pengaruh idealisme terhadap pemikiran dan praktek pendidikan dapat dilihat dari lahirnya tokoh-tokoh seperti William T. Harris, seorang tokoh aliran pendidikan idealisme yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat, Herman Harrell Horne adalah filosof yang mengajar filsafat beraliran idealisme lebih dari 33 tahun di Universitas New York.

Belakangan, muncul pula Michael Demiashkevitch, yang menulis tentang idealisme dalam pendidikan dengan efek khusus. Demikian pula B.B. Bogoslovski, dan William E. Hocking. Kemudian muncul pula Rupert C. Lodge (1888-1961), profesor di bidang logika dan sejarah filsafat di Universitas Maitoba. Dua bukunya yang mencerminkan kecemerlangan pemikiran Rupert

dalam filsafat pendidikan adalah *Philosophy of Education* dan studi mengenai pemikiran Plato di bidang teori pendidikan. Di Italia, Giovanni Gentile Menteri bidang Instruksi Publik pada Kabinet Mussolini pertama, keluar dari reformasi pendidikan karena berpegang pada prinsip-prinsip filsafat idealisme sebagai perlawanan terhadap dua aliran yang hidup di negara itu sebelumnya, yaitu positivisme dan naturalisme.

Idealisme sangat concern tentang keberadaan sekolah. Aliran inilah satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekadar kebutuhan alam semata. Gerakan filsafat idealisme pada abad ke-19 secara khusus mengajarkan tentang kebudayaan manusia dan lembaga kemanusiaan sebagai ekspresi realitas spiritual.

Menurut Power (1982: 89), implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan: untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kurikulum: pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (3) Metode: diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan; (4) Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya; (5) Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam.

Dalam pandangan Tatang Syaripudin (2008), implikasi filsafat idealism dalam pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama dari pendidikan idealis adalah untuk membantu pribadi individual atau pelajar untuk mencapai kebijaksanaan, yakni kebersatuan dengan keabsolutan. Untuk mencapai kebijaksanaan setiap manusia harus mengenal dan diperkenalkan padanya. Pada dasarnya, tujuan pendidikan

idealisme adalah untuk berperan sebagai konversi pada kebijaksanaan, kebenaran, dan keindahan.

Setiap individu pelajar memiliki potensi yang menyatu dengan struktur idealnya. Pendidikan bertujuan untuk membantu dalam penyingkapan dan pengembangan potensi-potensi tersebut. Berdasarkan pada asumsi bahwa keabsolutan disingkap melalui penyingkapan bertahap atas sejarah dan budaya manusia, Idealisme memandang bahwasannya pelajar dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan budaya yang inheren pada warisan budayanya. Seseorang yang sedang memasuki proses perkembangannya memahami bahwa hubungan antara manusia tertentu dengan manusia pada umumnya adalah bersifat resiprokal. Sebagai institusi sosial, sekolah mengolah perkembangan baik personalitas individu manusia maupun sosial.

Dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Menurut Imam Barnadib (2002:15) Pendidikan yang menitikberatkan pada idealisme akan merumuskan tujuan pendidikan sebagai pencapaian manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf hidup kerohanian yang tinggi dan ideal.

Idealisme memiliki tujuan pendidikan yang pasti dan abadi, di mana tujuan itu berada di luar kehidupan manusia, yaitu manusia yang mampu mencapai dunia cita, manusia yang mampu mencapai dan menikmati kehidupan abadi yang berasal dari Tuhan.

Sumbangan yang besar idealisme terhadap perkembangan filsafat pendidikan adalah pandangannya yang menempatkan bahwa anak merupakan bagian dari alam spiritual, yang memiliki pembawaan spiritual sesuai potensialitasnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan hubungan antara anak dengan bagian alam spiritual. Pendidikan harus menekankan

kesesuaian batin antara anak dan alam semesta. Pendidikan merupakan pertumbuhan ke arah tujuan pribadi manusia yang ideal. Bagi idealisme pendidik harus mewujudkan sedapat mungkin watak yang terbaik, sehingga anak harus dipandang sebagai tujuan, bukan sebagai alat.

Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya.

Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan.

2. Kurikulum Pendidikan

Para Idealis memandang kurikulum sebagai manifestasi dari subyek materi intelektual yang bersifat gagasan-gagasan dan konsep-konsep. Aneka ragam sistem konsep ini menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi-manifestasi utama dari keabsolutan. Oleh karenanya, seluruh sistem konsep berkulminasi dan tergabung dalam satu konsep, ide, dan kausa yang menyatu dan integral.

Sistem-sistem konsep yang lahir dari keabsolutan yang universal disingkap oleh manusia dengan menyingkap sejarah dan warisan budayanya.

Kurikulum Idealis dapat dilihat sebagai suatu hirarki yang kebanyakan ditempati oleh disiplin-disiplin umum, seperti filsafat dan teologi yang membahas tentang hubungan-hubungan yang paling mendasar dan utama terhadap Tuhan dan Kosmos. Berdasarkan pada prinsip hirarki tersebut, keutamaan dari suatu subyek dilihat dari segi (lebih-kurang) generalitas subyek tersebut. Subyek materi yang lebih general adalah subyek materi yang bersifat lebih abstrak dan melampaui batasan-batasan ruang, waktu, dan keadaan. Karena kegeneralan dan keabstrakannya, subyek-subyek tersebut memiliki kemampuan untuk mentransfer pada ragam-ragam situasi yang luas. Matematika, pada bentuk murninya, merupakan suatu disiplin yang sangat bermanfaat karena berisi tentang metode-metode yang bersentuhan dengan keabstrakan. Sejarah dan sastra juga menempati posisi yang tinggi dalam hirarki kurikulum tersebut. Di samping stimulus kognitifnya, disiplin sejarah dan sastra terbungkus dalam nilai-nilai. Sejarah, biografi, dan autobiografi dapat dikatakan sebagai sumber bagi teladan dan kepahlawanan moral dan budaya. Dimensi sejarah dapat dipandang sebagai sebuah rekaman atas penyingkapan keabsolutan sepanjang waktu dan sejarah manusia, khususnya bagi orang-orang dengan dimensi kepahlawanannya baik pria ataupun wanita. Yang menempati kedudukan rendah dalam hirarki kurikulum Idealis adalah disiplin-disiplin sains yang hanya menaruh perhatian pada hubungan-hubungan sebab-akibat tertentu. Karena perannya sebagai alat komunikasi, bahasa dianggap sebagai skill yang penting yang diajarkan sejak level dasar.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme harus lebih memfokuskan pada isi yang objektif. Pengalaman haruslah lebih banyak daripada pengajaran yang textbook. Agar supaya pengetahuan dan pengalamannya senantiasa aktual.

Kurikulum pendidikan idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk

pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral. Pendidikan vokasional dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan.

Sejak prinsip etika masuk dan menyatu dalam warisan budaya, subyek-subyek materi seperti filsafat, teologi, sejarah, sastra, dan kritik seni menjadi disiplin-disiplin yang kaya akan nilai. Subyek-subyek tersebut, tempat berfusnya kognitif dan aksiologi, merepresentasikan generalisasi atas kesadaran etis dan budaya. Subyek-subyek tersebut adalah yang melahirkan tradisi moral manusia. Subyek-subyek humaniora dapat dikaji secara mendalam dan dijadikan sebagai sumber simulasi kognitif. Pada saat yang sama, sumber-sumber sejarah dan sastra ini dapat diserap secara emosional dan digunakan sebagai dasar bagi konstruksi keteladanan dan nilai. Edukasi nilai, berdasarkan konsepsi Idealis, mensyaratkan agar pelajar diperkenalkan pada teladan dan contoh-contoh yang pantas agar keteladanan tersebut dapat ditiru dan dikembangkan olehnya. Oleh karenanya, pelajar harus diperkenalkan dan memperhatikan seni dan sastra klasik.

3. Metode Pendidikan

Sejak idealisme sebagai paham filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme.

Dalam proses pembelajaran, tidak cukup mengajarkan siswa tentang bagaimana berfikir, tetapi yang penting justru apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa untuk memperluas cakrawala, mendorong berfikir reflektif, mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berfikir logis, memberikan kesempatan

menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia (Callahan and Clark, 1983).

Dalam model pendidikan idealism, murid harus mendapatkan pendekatan (approach) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Giovanni Gentile pernah mengemukakan, “Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik. Guru jangan hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna.

Konsepsi Idealis tentang proses pendidikan dihubungkan secara langsung pada konsepsi epistemologinya. Proses berpikir pada dasarnya merupakan pengenalan, yakni suatu proses introspeksi diri di mana pelajar memeriksa kandungan pikirannya tempat ia menemukan kebenaran yang dia dapat dari hal-hal lain yang pada hakikatnya merupakan cerminan dari kebenaran yang nampak pada pikiran (akal) dunia. Para edukator Idealis seperti Friedrich Froebel menitik beratkan pada prinsip tentang pentingnya aktivitas belajar mandiri pada pelajar. Seluruh proses belajar bertempat pada pikiran pelajar yang harus secara aktif mencari kebenaran. Meskipun proses belajar adalah hasil dari aktivitas mandiri pelajar, proses belajar dapat dibuat lebih efisien dengan stimulasi yang didapatkan dari seorang guru dan lingkungan sekolah. Sekolah dipandang sebagai sarang yang efisien untuk menstimulasi ketertarikan pelajar yang terpendam. Oleh karenanya, setiap pendidikan pada dasarnya adalah pendidikan pribadi (mandiri). Kajian pada warisan budaya lewat kurikulum merupakan bagian dari sekolah formal dalam konteks Idealis. Warisan budaya lebih cenderung pada sarana stimulasi daripada sarana transmisi.

Aktivitas mandiri pelajar dihubungkan pada ketertarikan si pelajar itu sendiri dan usaha-usaha yang dilakukannya. Pelajar memiliki ketertarikan intuitif yang menarik mereka untuk menentukan tindakan, tujuan, dan sasaran. Dengan ketertarikan intrinsik semacam itu, tidak dibutuhkan adanya motivator eksternal. Ketika ketertarikan bersifat intrinsik dalam diri pelajar, maka tak dibutuhkan semacam usaha yang sengaja ditujukan untuk menarik minatnya secara eksternal.

Meskipun pelajar telah memiliki ketertarikan pribadinya, tidak semua proses belajar berlangsung dengan mudah. Pelajar sangat mungkin terperdaya akan penampilan dunia dan mencari jawabannya dengan sesuatu yang sebenarnya tidak berhubungan dengan perkembangan pribadinya. Pada saat seperti inilah, seorang guru sebagai model kedewasaan dalam nilai-nilai budaya, menjalankan perannya untuk mengarahkan kembali pelajar pada kebenaran. Kadang kala usaha dapat dibutuhkan, yakni ketika tugas tidak menimbulkan ketertarikan yang cukup pada diri pelajar. Setelah melakukan usaha pada suatu ketertarikan dan mengaplikasikannya pada disiplin pribadi, bisa jadi pelajar menjadi memiliki ketertarikan pada tugas-tugas pembelajaran. Sekali lagi, warisan budaya dapat berpengaruh pada ketertarikan pelajar. Semakin banyak warisan budaya yang dipahami oleh pelajar semakin banyak pula kemungkinan ketertarikan yang dimiliki olehnya. Semakin banyak ketertarikan yang dimiliki semakin besar kemungkinan untuk mengembangkan diri.

Metode pendidikan Idealis dirancang untuk menstimulasi intuisi dan eksplorasi introspeksi diri (*intuitive and introspective self exploration*) secara mandiri pada pelajar. Proses perkembangan bersifat dari dalam ke luar (Jumali dkk: 2008, 105). Tidak ada suatu metode pun yang digunakan secara khusus untuk menstimulasi pelajar. Bahkan, seorang guru Idealis harus mampu menguasai berbagai macam metode dan menggunakan metode tertentu yang paling efektif untuk menjamin hasil yang diharapkan.

Meski tidak ada metode tertentu yang dapat dispesifikkan, dialog Socratik lazimnya lebih diprioritaskan dalam situasi pembelajaran Idealis. Dialog Sokratik adalah suatu proses di mana orang dewasa berperan sebagai stimulus bagi kesadaran gagasan-gagasan pelajar. Guru dipersiapkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada masalah-masalah krusial manusia. Ketika dialog Socratik diterapkan pada suatu situasi kelas, guru harus mampu menggunakan proses-proses yang dapat menciptakan suatu komunitas berpikir yang berkembang di mana para pelajar berminat untuk berpartisipasi. Metode Socratik membutuhkan keahlian bertanya yang harus dimiliki oleh sang guru. Metode tersebut tidak hanya sekedar pengulangan sederhana terhadap fakta-fakta yang telah dihafalkan tugas-tugas sebelumnya. Oleh karena itu, hafalan barang kali adalah tahapan penting pertama menuju pada sebuah dialog yang tidak mengarah pada diskusi yang mati dan opini-opini yang tak tersalurkan.

Penggunaan Idealisme barang kali dapat diilustrasikan dalam sebuah diskusi tentang *Huckleberry Finn* karya Mark Twain oleh seorang pengajar dengan siswa-siswanya yang terlebih dahulu telah membaca dilema moral yang dialami oleh Huck yang harus memilih antara mengikuti hukum negaranya atau hukum yang lebih tinggi, yakni hukum dalam kesadarannya. Singkatnya, Huck harus memutuskan apakah dia harus menyerahkan Jim – seorang budak yang melarikan diri— pada pihak yang berwajib agar ia dipulangkan pada tuannya, atau membantunya mendapatkan kebebasan. Dilema yang dialami oleh Huck menggambarkan adanya konflik yang dapat terjadi antara nilai-nilai general dan abstrak dengan nilai-nilai yang lebih partikular dan instan.

Pengajar dalam diskusi tersebut menggunakan *Huckleberry Finn* untuk merepresentasikan sebuah karya klasik tentang sejarah Amerika yang tema dasarnya memang ditujukan untuk menarik pembaca dari berbagai generasi. Buku tersebut adalah suatu karya yang tahan terhadap kekangan waktu dan

mampu merepresentasikan nilai-nilai yang senantiasa menyatu dalam kehidupan dan takdir manusia di planet ini. pengajar seyogyanya menempatkan buku ini dalam konteks sejarah dan sastra agar siswa dapat menyadari akan hubungannya dengan pengalaman sejarah bangsa Amerika. Hubungan antara buku tersebut dengan sejarah Dred Scott dengan seorang budak buronan hukum, sebaiknya juga ikut dipaparkan pada para pelajar.

Pembaca terlebih dahulu membaca buku sebelum melakukan diskusi adalah sangat penting artinya. Ketika seorang pengajar telah membuka suatu diskusi terbuka, ia harus memastikan tidak adanya kesalahan informasi dan tidak untuk mengizinkan opini-opini yang tak berdasar pada buku acuan agar tidak menyamarkan esensi-esensi yang penting dalam episode belajar. Setelah para pelajar telah mampu merasakan sejarah hidup penulis, konteks dalam buku, karakter-karakter dan alur cerita, maka kemudian pembelajaran eksploratif dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang menarik. Dengan menghindari memberi pertanyaan sederhana yang dapat dijawab dengan ya atau tidak, pengajar melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Konflik antara hukum negara dan hukum nurani merupakan isu yang krusial yang telah berlangsung sepanjang sejarah manusia. Apa yang harus dilakukan oleh seseorang ketika hukum resmi negara dan hukum hati nuraninya mengalami konflik? Haruskah ada perbedaan antara manusia yang baik dengan warga negara yang baik? Haruskah manusia mengikuti hati nuraninya dan mengambil resiko sebagai akibat dari keputusan yang diambilnya? Haruskan manusia tersebut berusaha untuk merubah hukum negara? Apakah hukum hati nurani adalah bagian dari hukum yang lebih tinggi dan universal yang mengikat seluruh umat manusia?

Setelah para siswa telah mengeksplorasi tema tentang konflik kemanusiaan yang digambarkan oleh dilema yang dialami oleh Huck, kemudian konflik-konflik lain semacam itu dapat diilustrasikan dengan memberikan contoh-

contoh sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Henry David Thoreau, Mohandas Gandhi, dan Martin Luther King. Pertanyaan-pertanyaan moral seputar tragedi Nuremberg oleh NAZI atau tragedi My Lai di Vietnam dapat dieksplorasi untuk mengilustrasikan aspek-aspek moral persistensial yang telah berlangsung atau terjadi.

Imitasi terhadap keteladanan juga merupakan salah satu dari metode Idealis. Para pelajar diperkenalkan pada pelajaran-pelajaran yang berharga dari para tokoh-tokoh teladan dari bidang sejarah, sastra, religi, biografi, autobiografi, dan filsafat. Pelajar dianjurkan untuk mempelajari suatu keteladanan dari seorang tokoh sebagai sumber-sumber nilai. Pengajar juga berperang sebagai sumber langsung keteladanan karena ia adalah personifikasi dari nilai-nilai luhur yang tercermin dalam budaya. Selain dipilih berdasarkan kompetensinya atas subyek materi dan pedagogi, ia juga harus mampu menjadi pribadi yang estetik yang layak dijadikan suri tauladan bagi para siswanya. Pelajar mengimitasi keteladanan dengan menerapkan nilai-nilai keteladanan tersebut dalam kehidupan pribadinya. Meneladani bukan berarti meniru, melainkan suatu pancaran kebijaksanaan pada kehidupan pribadinya.

4. Peran Guru dan Siswa

Dalam hubungan pengajar – pelajar, peran sentral dan krusial pengajar lebih dititik beratkan. Sebagai pribadi yang dewasa, pengajar Idealis seharusnya adalah seseorang yang mapan dalam perspektif budaya. Dia harus mampu untuk menjadi suatu pribadi yang integral yang mampu menjalani berbagai macam peran dalam kehidupannya dalam suatu orkestrasi nilai-nilai yang harmonis. Telah lebih dahulu menjadi jelas bahwasannya pelajar adalah pribadi yang belum dewasa yang terus mencari perspektif yang disediakan oleh budaya. Hal ini bukan berarti bahwa kepribadian pelajar adalah sesuatu yang harus dimanipulasi oleh pengajar. Telah jelas bahwasannya pelajar berkembang menuju kedewasaan, menuju suatu perspektif dalam

kepribadiannya sendiri. Seperti halnya dalam kasus seluruh kemanusiaan, alam bagi pengajar adalah spiritual dan kebriabadiannya adalah keteladanannya. Pengajar harus menghormati siswanya dan memahami perannya dalam membantu siswa merealisasikan keutuhan kepribadiannya sendiri. Kepribadian-kepribadian pengajar dan pelajar adalah nilai yang sangat luas. Karena perannya sebagai teladan dan representasi budaya, seleksi pada pengajar menjadi sangat penting. Pengajar haruslah menerapkan nilai-nilai, mencintai para pelajar, menyenangkan dan seorang pribadi yang antusias.

J. Donald Butler dalam *Idealism in Education* menekankan pentingnya peran pengajar dengan menyebutkan beberapa kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pengajar yang baik. Menurut Butler, seorang pengajar haruslah: (1) mempersonifikasikan budaya dan realita pada pelajar; (2) seorang spesialis dalam kepribadian manusia yang memahami siswa-siswanya; (3) sebagai seorang ahli dalam proses pembelajaran, pengajar mampu menyatukan keahlian tersebut dengan antusiasme; (3) menjadi seorang teman bagi siswa-siswanya; (4) membangkitkan minat belajar siswa-siswanya; (5) sadar akan signifikansi moral dalam pekerjaannya, karena pengajar adalah partner Tuhan dalam menyempurnakan manusia; (7) menghidupkan kembali budaya dalam setiap generasi (Butler: 120). Meski yang disebutkan di atas hanya sebagian dari kualifikasi yang disebutkan oleh Butler, namun hal tersebut sudah cukup menunjukkan banyaknya syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pengajar Idealis. Seorang pengajar harus memiliki skill sebagai edukator yang profesional dan menjadi seorang pribadi yang hangat dan antusias. Berdasarkan konsep peran seorang guru tersebut, mengajar adalah suatu kesatuan akan keahlian, kompetensi, budaya, dan kepribadian. Mengajar adalah seni dan sains.

Para filsuf idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Keunggulan harus ada pada guru, baik secara moral maupun intelektual.

Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru hendaknya “bekerjasama dengan alam dalam proses menggabungkan manusia, bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Sedangkan siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya” (Power,1982).

Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dalam upaya mencapai tujuannya peranan guru menempati posisi yang sangat urgen. Didalam sistem pengajaran yang menganut aliran idealism, guru berfungsi sebagai berikut (<http://nurrachman-ceper.blogspot.com/2010>): (1) guru adalah personifikasi dari kenyataan si anak didik; (2) guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari siswa; (3) Guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik; (4) Guru haruslah menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid; (5) Guru menjadi teman dari para muridnya; (6) Guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar; (7) Guru harus bisa menjadi idola para siswa; (8) Guru harus rajin beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para siswanya; (9) Guru harus menjadi pribadi yang komunikatif; (10) Guru harus mampu mengapresiasi terhadap subjek yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya; (11) Tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para siswa belajar; (12) Guru harus merasa bahagia jika anak muridnya berhasil; (13) Guru haruslah bersikap demokratis dan mengembangkan demokrasi; (14) Guru harus mampu belajar, bagaimana pun keadaannya.

Peserta didik dipandang sebagai suatu diri mikrokosmik (jagad kecil) yang berada dalam proses “menjadi” (*becaming*) yang lebih mirip dengan Diri Absolut. Oleh karenanya peserta didik akan berjuang serius demi mencapai kesempurnaan karena *person ideal* adalah sesuatu yang sempurna (George R. Knight, 2007: 77).

Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual.

E. Kesimpulan

1. Idealisme adalah sistem filsafat dari Plato dan dikembangkan oleh para pengikutnya yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*), jiwa (*spirit*) atau ide dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Pandangan-pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yaitu: Jiwa (*soul*) manusia adalah unsur yang paling penting dalam hidup dan hakikat akhir alam semesta pada dasarnya adalah nonmaterial.
2. Pokok-Pokok pikiran Idealisme
 - a. Metafisika: Menurut Idealisme hanya realitas spiritual, mental atau rohani yang nyata dan tidak berubah. Alam semesta adalah ekspresi dari sebuah kecerdasan yang sangat umum dari pikiran universal
 - b. Epistemologi: Proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berfikir dan intuisi (gerak hati). Beberapa filsuf percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali (semua pengetahuan adalah sesuatu yang diingat kembali). Sehingga mengetahui adalah memikirkan kembali gagasan laten

- c. Aksiologi: Nilai bersifat mutlak dan abadi. Nilai-nilai yang abadi tersebut menurut *Idealisme Theistik* berada pada Tuhan. Sedangkan *Idealisme Pantheistik* mengidentikan Tuhan dengan alam
3. Dalam perjalanan pemikirannya, filsafat idealisme berkembang menjadi beberapa aliran sesuai dengan pandangan para pengikutnya, yaitu idealisme subyektif ((Fichte), Idealisme Obyektif (Schelling), Idealisme absolute (Hegel) dan idealisme kritis yang sering disebut dengan idealism transendental (Immanuel Kant), serta dealisme personal yang dipelopori oleh Howison dan Bowne
 4. Implementasi filsafat idealisme dalam praktek pendidikan adalah terlaksananya proses pendidikan dengan mendasarkan formulasi sebagai berikut: (1) Tujuan: untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kurikulum: pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (3) Metode: diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan; (4) Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya; (5) Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam .

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita, 2002)
- Butler, J. Donald, *Idealism in Education* (New York: 1957)
- <http://nurrachman-ceper.blogspot.com/2010>
- Iannone, A. Pablo, *Dictionary Of World Phylosophy*, (London & New York: Routledge, 2001)
- Jumali, M dkk, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008)
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Kneller, George F. *Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: Publishing John Wiley& Sons, 1971)
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan (terj)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007)
- Long, Wilbur, *Idealism*, dalam Dagobert D.Runes, *The Dictionary of Phylosophy*, (New York: Phylosophical Library, tt)
- Mantra, Ida Bagoes *Filsafat Penelitian& Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Ornstein, Allan C & Daniel U, *An Introduction To The foundations of Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company,1985)
- Power,E.J, *Phylosophy Of Education*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1982)
- Russel, Betrand *Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya dengan Kondisi Zaman Kuno Hingga Sekarang* (terj), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Sadulloh,U, *Pengantar Filsafat pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982)

Syaripudin, Tatang, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Percikan Ilmu, 2008)

Rasyidin, Waini, *Filsafat Pendidikan (dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan)*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007)

